



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sebuah tempat untuk memperdagangkan atau memperjualbelikan saham. Saham yang diperdagangkan merupakan saham dari perusahaan Terbuka (Tbk.). Perusahaan Terbuka yang diklasifikasikan menjadi sembilan sektor yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang terbagi ke dalam tiga kelompok. Tiga kelompok tersebut ialah sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Dalam sektor utama terbagi menjadi sektor pertanian dan sektor pertambangan. Pada sektor manufaktur terbagi menjadi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi. Untuk sektor jasa terbagi menjadi sektor properti dan *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Perusahaan Terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan tersebut dapat menggambarkan kondisi perusahaan serta digunakan sebagai sarana dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak pengguna laporan keuangan tergolong menjadi dua jenis, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal merupakan pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan, yang menggunakan laporan

keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menyusun dan menentukan kebijakan yang tepat. Sedangkan pihak eksternal merupakan pihak yang meliputi, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, masyarakat dan pemerintah.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas (PSAK 1, 2013). Tujuan dari laporan keuangan menurut PSAK 1 (2013) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi laba dalam laporan keuangan digunakan oleh para investor sebagai sarana informasi dalam mempertimbangkan investasi dana pada suatu perusahaan dan bagi pihak internal digunakan untuk menentukan alur perusahaan beberapa tahun mendatang. Apabila manajemen melakukan pembaharuan terhadap informasi laba dalam laporan keuangan maka akan mengakibatkan terjadinya manajemen laba yang akan merugikan pihak internal dan eksternal perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu kegiatan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan probabilitas jangka panjang. Menurut Iguna dan Herawati (2010) manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *discretionary*

accrual dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1999) dalam Utami dan Syafruddin (2013).

Discretionary accrual merupakan pengakuan akrual laba dengan menggunakan kebijakan manajemen. Cara mengukur *discretionary accrual* adalah dengan menggunakan nilai *total accrual* dibagi total aset tahun lalu dan dikurangi dengan nilai *non-discretionary accrual*. Nilai *total accrual* didapatkan dari laba bersih perusahaan dikurangi arus kas operasi perusahaan. *Non-discretionary accrual* dihitung dari total aset ditambah perubahan *revenue, gross property, plant and equipment* dan perubahan *receivable*. Tujuan dari manajemen laba adalah menguntungkan diri sendiri (Purwanti, 2010). Tindakan tersebut memberikan gambaran kepada para pengguna laporan bahwa laba perusahaan mengalami peningkatan laba. Hal ini dapat mengurangi realibilitas laba yang dilaporkan (Scott, 2006 dalam Fitriyani dkk, 2012). Untuk mencegah terjadinya hal yang merugikan, maka para manajer perusahaan harus memiliki kecakapan manajerial.

Kecakapan manajerial merupakan sebuah karakteristik yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam suatu perusahaan. Kecakapan manajerial dapat membantu kemajuan suatu perusahaan jika diterapkan dengan baik oleh seluruh karyawan di perusahaan tersebut, terutama oleh manajer. Menurut Purwanti (2010), manajer yang ahli, yaitu memiliki intelegensia, pengalaman, dan pendidikan yang cukup tinggi, merupakan faktor dalam menentukan kecakapan seorang manajer. Manajer yang cakap berkemampuan dalam mengelola kinerja perusahaan dengan baik

dan dapat mengambil setiap keputusan secara tepat pada kegiatan operasional perusahaan yang dapat mengoptimalkan laba tanpa melanggar etika perusahaan, sehingga meminimalkan kemungkinan melakukan manajemen laba. Menurut Demerjian (2010) dalam Melawati (2011) manajer yang cakap adalah manajer yang memiliki pengetahuan lebih mengenai bisnisnya, mampu melakukan penilaian (*judgement*), dan menentukan estimasi yang lebih baik, serta mampu untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Setiap keputusan seorang manajer akan mempengaruhi tingkat kondisi perusahaan yang dipimpin dan akan merefleksikan tingkat kecakapan dari seorang manajer. Kecakapan manajerial yang dimaksud adalah kecakapan manajerial dalam bidang keuangan yaitu seberapa efisien perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Purwanti, 2010). Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) satu perusahaan dengan perusahaan lain (Utami dan Syafruddin, 2013). Efisiensi UKE ditentukan dengan menggunakan rasio perbandingan *output* dan *input*. *Output* yang digunakan tersebut adalah penjualan. Sedangkan *input* yang digunakan terdiri dari total aset, jumlah tenaga kerja, *days COGS in inventory*, dan *days sales outstanding*.

Dalam sebuah perusahaan selain menerapkan kecakapan manajerial juga harus memiliki mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja manajemen,

sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Salah satu langkah dalam mekanisme *good corporate governance* adalah komite audit. Komite audit merupakan komite yang bersifat independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Tugas komite audit berupa menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Kusumaningtyas, 2012). Keberadaan komite audit bermanfaat dalam meningkatkan kualitas laporan, meningkatkan efektivitas audit internal dan eksternal, memberikan keadilan bagi *stakeholder*, pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen (Effendi dan Daljono, 2013). Dengan ini dapat mencegah kesempatan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Selain itu, dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan juga memerlukan kualitas auditor yang baik dalam memeriksa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Auditor merupakan pihak ketiga yang dianggap netral sehingga dapat memverifikasi kualitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak yang memerlukan termasuk pemilik (Utami dan Syafruddin, 2013). Laporan keuangan yang telah diaudit dapat memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis menurut Mayangsari (2003) dalam Guna dan Herawati (2010).

Kualitas auditor sebagai salah satu variabel independen yang mempengaruhi manajemen laba. Setiap perusahaan yang diaudit cenderung tidak melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan adanya ketakutan seorang manajer terhadap opini auditor (Adrianus, 2014). Seorang auditor yang berpengalaman dan bersifat independen dalam melaksanakan suatu pemeriksaan akan dapat memberikan opini yang tepat dan sesuai standar akuntansi keuangan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Independensi auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat mendeteksi ada atau tidak adanya perilaku manajemen laba dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Terlebih jika laporan keuangan tersebut diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP *Big Four*. *Big four* merupakan empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional yang terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PricewaterhouseCoopers*, *Ernst & Young* dan *KPMG* (big4accountingfirms.org). Keunggulan auditor yang berasal dari KAP *big four* dibandingkan dengan KAP non-*Big Four* adalah kualitas auditor. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* memberikan pelatihan, prosedur dan program audit yang lebih efektif dan efisien yang dapat membantu para auditor dalam meningkatkan kualitas kerja menjadi semakin maksimal dan berkualitas, sehingga auditor dapat mendeteksi manajemen laba dalam suatu laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Utami dan Syafruddin (2013). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini menambah dua variabel yaitu komite audit yang mengacu pada penelitian Wardhani dan Joseph (2010) dan kualitas auditor yang mengacu pada penelitian Effendi dan Daljono (2013) sebagai variabel independen.
2. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada periode 2008-2010 sedangkan penelitian ini pada periode 2012-2014.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka judul penelitian ini adalah **"Pengaruh Kecakapan Manajerial, Komite Audit, dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba"** (Studi pada perusahaan *go public* sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014).

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang sebelumnya, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Perusahaan *go public* sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.
2. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*, yaitu pengakuan akrual laba yang merupakan kebijakan manajemen.
3. Kecakapan manajerial diukur dengan *data envelopment analysis* (DEA), yaitu sebuah program optimisasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif

Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) suatu perusahaan dengan perbandingan antara output dengan input.

4. Komite Audit diukur dengan menggunakan latar belakang akuntansi dan keuangan komite audit sebagai variabel dummy.
5. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran KAP, yaitu KAP *big four* dan *non-big four* sebagai variabel dummy.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kecakapan manajerial, komite audit, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan lebih memahami pentingnya kecakapan manajerial, komite audit dan kualitas auditor dalam meminimalkan manajemen laba.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sehingga tidak menginvestasikan dananya pada perusahaan yang melakukan manajemen laba, dengan memperhatikan opini auditor dan mekanisme *good corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti lanjutan maupun pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang

pengaruh kecakapan manajerial, komite audit dan kualitas auditor terhadap manajemen laba.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh kecakapan manajerial, komite audit, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi peneliti yang lebih banyak mengenai fenomena yang terjadi saat ini.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Telaah literatur dan perumusan hipotesis

Bab ini berisi tentang pembahasan dan penjelasan mengenai landasan teori: laporan keuangan, manajemen laba, kecakapan manajerial, komite audit dan kualitas auditor dari berbagai literatur, dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III: Metode penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV: Analisis dan pembahasan

Bab ini berisi tentang objek penelitian, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.

UMMN